



**GENEALOGI KEILMUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI GONDANGLEGI MALANG
DALAM MEMBENTUK KADER ULAMA'**

TESIS

**OLEH
AULIA FARADILA
NPM. 22202011020**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**



**GENEALOGI KEILMUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MA'HAD ALY AL-ZAMACHSYARI GONDANGLEGI MALANG
DALAM MEMBENTUK KADER ULAMA'**

TESIS

**Diajukan kepada
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH
AULIA FARADILA
NPM. 22202011020**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**



ABSTRAK

Faradila, Aulia. 2025. *Genealogi Keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang dalam Membentuk Kader Ulama*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Dwi Fitri Wiyono, M.Pd.I. dan Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I.

Kata kunci: Genealogi, Ma'had Aly, Pengkaderan Ulama

Pendidikan tinggi keagamaan berbasis pesantren memiliki peran penting dalam menyiapkan kader ulama yang menguasai tradisi keilmuan klasik sekaligus mampu merespons tantangan keagamaan kontemporer. Ma'had Aly Al-Zamachsyari hadir sebagai lembaga yang mengintegrasikan kajian kitab kuning dan sanad keilmuan pesantren dalam sistem akademik modern, serta berkomitmen memperkuat kapasitas ulama perempuan sebagai figur keagamaan yang kompeten dan adaptif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konstruksi filosofis keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama, memahami aspek historis keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama, serta mengidentifikasi desain kurikulum keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari yang digunakan dalam membentuk kader ulama.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi, Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi filosofis keilmuan Ma'had Aly Al-Zamachsyari dibangun atas landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memandang ilmu agama sebagai kebenaran ilahiah, mengintegrasikan metode klasik pesantren dengan pendekatan modern, serta mengarah pada pembentukan ulama perempuan yang berakhlak dan berkomitmen sosial. Secara historis, genealogi keilmuannya berkembang melalui kesinambungan tradisi pesantren, dinamika perubahan, dan penguatan struktur akademik yang berproses dari fase perintisan hingga konsolidasi dan inovasi. Adapun desain kurikulumnya dirancang secara kolektif, memadukan kajian turats dengan kebutuhan pendidikan modern, dilaksanakan melalui metode tradisional-kontemporer, dan dievaluasi secara berkelanjutan sehingga efektif dalam membentuk kader ulama perempuan yang berakar pada tradisi dan mampu menjawab persoalan keagamaan modern.

ABSTRAC

Faradila, Aulia. 2025. *The Genealogy of Islamic Religious Education Scholarship at Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang in Forming Cadres of Ulama.* Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate School, University of Islam Malang.

Pembimbing: Dr. Dwi Fitri Wiyono, M.Pd.I. dan Dr. M. Fahmi Hidayatullah, M.Pd.I.

Kata kunci: Genealogy, Ma'had Aly, Ulama Cadre Formation

Pesantren-based Islamic higher education plays a strategic role in preparing cadres of ulama who master classical Islamic scholarship while being able to respond to contemporary religious challenges. Ma'had Aly Al-Zamachsyari emerges as an institution that integrates the study of classical Islamic texts (*kitab kuning*) and pesantren scholarly transmission (*sanad keilmuan*) into a modern academic system, while also demonstrating a strong commitment to strengthening the capacity of female ulama as competent and adaptive religious figures.

This study aims to explore the philosophical construction of Islamic Religious Education scholarship at Ma'had Aly Al-Zamachsyari in forming cadres of ulama, to examine its historical scholarly aspects, and to identify the design of the Islamic Religious Education curriculum employed in the cadre formation process.

This research adopts a qualitative approach using a case study design conducted at Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi, Malang. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Data analysis was carried out through data condensation, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation.

The findings reveal that the philosophical construction of scholarship at Ma'had Aly Al-Zamachsyari is grounded in ontological, epistemological, and axiological foundations that view religious knowledge as divine truth, integrate classical pesantren methods with modern approaches, and aim to form female ulama with strong moral character and social commitment. Historically, its scholarly genealogy has developed through the continuity of pesantren traditions, dynamic transformations, and the strengthening of academic structures, progressing from the pioneering phase to consolidation and innovation. Meanwhile, the curriculum design is collaboratively developed by integrating *turath* studies with the demands of modern education, implemented through traditional–contemporary learning methods, and continuously evaluated, thereby proving effective in producing cadres of female ulama who are deeply rooted in tradition and capable of addressing contemporary religious issues.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak awal interaksi manusia dengan lingkungan dan dunia sekitarnya, rasa ingin tahu untuk memahami berbagai fenomena telah mendorong kemajuan pengetahuan. Kajian tentang asal-usul dan perkembangan pemikiran manusia dari zaman ke zaman, yang dikenal sebagai genealogi keilmuan atau sejarah ilmu, bertujuan untuk menjelajahi evolusi cara berpikir dalam upaya memahami realitas dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai keberadaan serta alam semesta.

Jejak sejarah ilmu pengetahuan dapat ditelusuri ribuan tahun silam, ketika manusia purba mulai memperhatikan dan mengerti pola-pola alam, beralih dari fase keyakinan dan cerita mitos menuju eksplorasi serta pendekatan saintifik. Kemajuan ilmu melibatkan analisis kritis, observasi, eksperimen, dan verifikasi hipotesis, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan yang lebih terorganisir dan terbukti kebenarannya.

Sebagai negara dengan mayoritas warga yang beragama Islam, Indonesia memiliki khazanah pendidikan keislaman yang luar biasa kaya dan unik. Dalam masyarakat yang begitu beragam dan kompleks, pesantren muncul sebagai salah satu pilar utama lembaga pendidikan Islam, bertanggung jawab atas pembentukan generasi ulama. Sebagai institusi tradisional Islam, pesantren sudah berabad-abad

lamanya berfungsi sebagai inti perkembangan ilmu keislaman serta pembinaan rohani.

Meski kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan cepat, prinsip-prinsip keagamaan dan keilmuan Islam tetap menjadi dasar penting untuk menghasilkan ulama yang siap meneruskan warisan agama serta memandu masyarakat dalam aspek spiritual. Ma'had Aly Al-Zamachsyari merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fondasi akademik kuat, sehingga mampu mencetak ulama-ulama berkualitas tinggi. Dalam lingkup calon ulama di pesantren, perkembangan Islam di Indonesia saat ini didorong oleh adanya institusi pendidikan Islam terkemuka seperti Ma'had Aly. Di area pesantren, Islam di Indonesia kini berkembang pesat berkat kehadiran lembaga pendidikan Islam yang populer bernama Ma'had Aly. Pernyataan ini disampaikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, pada 30 Mei 2016, di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Sesuai dengan uraian dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 32 Tahun 2020, Ma'had Aly adalah pesantren pada jenjang pendidikan tinggi yang dipilih oleh pesantren itu sendiri dan berada di dalam lingkungannya, dengan penekanan pada studi keislaman yang berlandaskan kitab kuning secara bertingkat dan terorganisir. Sasaran Ma'had Aly adalah membina ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) melalui kitab kuning, memiliki integritas, pandangan global, serta rasa cinta tanah air yang kuat.

Ma'had Aly berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki akar sejarah mendalam serta tradisi ilmu yang kokoh. Institusi ini sudah berhasil mencetak sejumlah besar ulama berkaliber tinggi, yang siap meneruskan tugas dakwah serta memberikan pelayanan kepada komunitas. Karena itu, meneliti asal-usul dan perkembangan keilmuan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari amat penting untuk memahami kontribusi serta fungsinya dalam membentuk ulama unggul. Yang patut dicatat, Ma'had Aly Al-Zamachsyari menggunakan metode pendidikan yang mendalam dan komprehensif dalam mempelajari ajaran Islam. Di samping mengkaji teks-teks klasik, tempat ini juga memasukkan analisis kontemporer terkait masalah-masalah aktual dalam Islam, seperti isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan era sekarang. Selain itu, Ma'had Aly Al-Zamachsyari menitikberatkan pada pembentukan karakter serta etika, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kepemimpinan yang akuntabel. Pendidikan di sini tidak terbatas pada ruang kelas; mereka juga menawarkan beragam kegiatan di luar kurikulum untuk membantu mahasiswa menumbuhkan kemampuan dan hobi di bidang non-akademik.

Peresmian Ma'had Aly Al-Zamachsyari dilakukan secara resmi pada Sabtu, 14 April 2018, bertepatan dengan peluncuran Pondok Al-Rifa'ie 3. Acara tersebut dihadiri oleh Dr. H. Achmad Zayadi (Direktur Diniyah dan Pondok Pesantren), para kyai ulama dari wilayah Malang dan Kediri, penduduk setempat di Ketawang, serta semua santri YPM Al-Rifa'ie Satu. Dalam sambutannya, Dr. H. Achmad Zayadi, M. Pd, mengatakan, "Jumlah pesantren di Indonesia kini telah mencapai 2.983 buah."

Kemajuan ini kemudian diikuti dengan pembentukan perguruan tinggi pesantren bernama Ma'had Aly, yang secara praktis setara dengan jenjang Strata 1 (S1). Saat ini, total Ma'had Aly yang telah mendapat izin resmi di Indonesia berjumlah 26. Salah satunya adalah Ma'had Aly Al-Zamachsyari, yang berjalan di bawah Pondok Modern Al-Rifa'ie Satu (khusus untuk mahasiswi). Al-Zamachsyari, yang berjalan di bawah Pondok Modern Al-Rifa'ie Satu (khusus untuk mahasiswi).

Genealogi keilmuan pendidikan agama Islam di Ma'had Aly Al-Zamachsyari perlu diperhatikan bagaimana proses pendidikan dan pengembangan keilmuan di sini telah menjadi dasar bagi santri untuk memperdalam pemahaman agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan intensif dan terstruktur di lingkungan pondok pesantren telah membentuk karakter dan integritas santri, sehingga mereka menjadi ulama dengan kompetensi dan moralitas tinggi. Selain itu, Ma'had Aly Al-Zamachsyari melanjutkan tradisi pesantren yang menekankan sistem sanad dalam penyampaian ilmu keagamaan. Sanad merupakan elemen krusial dalam genealogi keilmuan pesantren ini, karena menjamin keaslian ilmu dan pengetahuan agama yang diajarkan, serta memastikan kesinambungan transmisi ilmu antargenerasi.

Melalui eksplorasi genealogi keilmuan Ma'had Aly Al-Zamachsyari, diharapkan akan terungkap bagaimana pesantren ini terus berupaya menjaga tradisi keilmuan asli, sambil menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum dengan perkembangan zaman untuk menciptakan ulama berkualitas. Sebagai lembaga pendidikan Islam terdepan, Ma'had Aly Al-Zamachsyari juga memiliki peran vital dalam memperkuat fungsi ulama di masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai Islam

yang toleran, inklusif, serta bermanfaat bagi umat dan bangsa. Oleh karena itu, eksplorasi genealogi keilmuan Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk ulama sangat relevan dan penting untuk dipelajari guna memahami kontribusinya terhadap perkembangan ilmu Islam, serta melihat ulama sebagai agen transformasi sosial yang membangun dan menerangi masyarakat Indonesia.

Sebagai institusi yang berada di bawah naungan pesantren, MA. Al Zamachsyari secara giat menggalakkan pembentukan moralitas serta memberikan contoh teladan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Pengajaran etika yang berpijak pada nilai-nilai budi pekerti sangatlah esensial, di mana mahasantri diharapkan dapat berhubungan dengan lingkungan sosial secara hormat dan akrab. Hal ini akan memfasilitasi penyebaran ajaran Islam yang penuh rahmat bagi seluruh alam kepada masyarakat luas. Di samping itu, mahasantri diwajibkan untuk menjalankan peran sebagai warga negara yang merasa bangga dan cinta terhadap tanah air, sambil menumbuhkan rasa nasionalisme serta kewajiban terhadap bangsa dan negara mereka **(Wawancara/Mudir II/28/07/2023)**.

Ulama memegang peran utama dalam menjaga, mengajarkan, dan menyebarluaskan ajaran agama kepada umat. Melalui pengkaderan, ulama dapat dilatih untuk menyampaikan ajaran agama dengan akurat, kontekstual, dan sesuai zaman. Pengkaderan ulama membantu menghadapi tantangan pemahaman agama yang salah atau ekstrem. Ulama yang terlatih baik akan lebih siap mengatasi dan memberikan penjelasan benar terhadap isu-isu kontroversial atau interpretasi agama yang keliru.

Ma'had Aly Al Zamachsyari berfokus pada pembentukan pribadi-pribadi yang memiliki wawasan mendalam tentang Islam serta kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan zaman, terutama dalam bidang fiqih dan masalah perempuan. Untuk merancang kurikulum MA Al Zamachsyari, mereka memanfaatkan pendekatan akademik modern serta model pesantren salaf yang klasik. Struktur kurikulum Ma'had Aly mencakup tingkatan dasar, kelas spesialisasi, mata kuliah pendukung, pelatihan keterampilan praktis, dan sesi penyusunan tulisan akademik.

(Wawancara/Mudir II/28/07/2023)

Dengan melakukan riset ini, diharapkan bisa muncul pemahaman baru mengenai kontribusi besar Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam menghasilkan ulama-ulama unggul, termasuk hambatan serta langkah-langkah yang harus diambil pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Riset ini juga bertujuan memberikan sumbangan bagi upaya menjaga warisan nilai-nilai pesantren yang lama sambil menyatukan kebutuhan era sekarang, sehingga lahir ulama yang sesuai konteks dan fleksibel dalam memberikan pelayanan kepada umat dan masyarakat luas. Aspirasi tersebut direalisasikan lewat analisis fondasi filosofis ilmu pendidikan agama Islam di Ma'had Aly Al-Zamachsyari untuk membina ulama, eksplorasi dimensi sejarah ilmu pendidikan agama Islam di Ma'had Aly Al-Zamachsyari untuk membina ulama, serta evaluasi rancangan kurikulum ilmu pendidikan agama Islam di Ma'had Aly Al-Zamachsyari untuk membina ulama sebagai basis pengembangan ulama yang tetap pada akar tradisi namun peka terhadap evolusi masa depan.

B. Fokus Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian yang telah dibahas di bagian sebelumnya, inti dari kajian ini mencakup:

1. Bagaimana konstruksi filosofis keilmuan pendidikan agama islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama ?
2. Bagaimana aspek historis keilmuan pendidikan agama islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama?
3. Bagaimana desain kurikulum keilmuan pendidikan agama islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan interpretasi serta analisis mendalam terhadap:

1. Konstruksi filosofis keilmuan pendidikan agama islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama.
2. Aspek historis keilmuan pendidikan agama islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama.
3. Desain kurikulum keilmuan pendidikan agama islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam membentuk kader ulama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi khazanah literatur akademik di ranah genealogi ilmu pengetahuan serta pendidikan agama Islam. Temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dan bahan kajian oleh para peneliti, cendekiawan, serta mahasiswa yang memiliki minat terhadap eksplorasi evolusi institusi pendidikan Islam dan kontribusi ulama dalam proses pembentukan komunitas.
 - b. Penelitian ini akan membantu memahami sejarah dan evolusi pemikiran dalam konteks pendidikan agama. Ini akan membantu mengidentifikasi pola perkembangan, perubahan, dan pengaruh dari masa ke masa, serta bagaimana pemikiran-pemikiran tersebut berkembang dalam lembaga pendidikan tertentu.
 - c. Kajian ini diharapkan mampu menawarkan pandangan mendalam mengenai kontribusi ulama serta institusi pendidikan dalam proses pengembangan generasi ulama yang unggul. Melalui ini, penelitian akan membantu memahami mekanisme di mana lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam mencetak ulama-ulama yang dilengkapi dengan wawasan keagamaan yang kuat dan sesuai dengan konteks zaman.
2. Manfaat Penelitian Secara Praktis:
- a. Bagi siswa, dengan perbaikan kurikulum dan metode pengajaran berdasarkan temuan penelitian, siswa dapat menerima pendidikan yang lebih baik dan komprehensif.

- b. Bagi guru, Penelitian ini dapat mengungkap efektivitas metode pengajaran yang digunakan, membantu pengajar untuk mengadopsi teknik baru yang lebih efektif., dapat memberikan masukan bagi pengajar untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka dalam mengajar.
- c. Bagi Lembaga pendidikan, Penelitian ini memberikan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan kurikulum yang ada, memungkinkan institusi untuk memperbaiki dan memperbarui metode pengajaran dan materi pembelajaran.
- d. Bagi pebeliti, Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan agama Islam, membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang metode pengajaran dan pengembangan kurikulum. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dan memberikan perspektif baru dalam studi pendidikan agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan baik dalam kontribusi akademis maupun praktis, dengan potensi untuk memperkaya wawasan dan praktik pendidikan agama serta peran ulama dalam masyarakat.

E. Penegasan Istilah

1. Genealogi Keilmuan

Genealogi keilmuan merujuk pada studi dan analisis tentang sejarah, asal-usul, perkembangan, dan hubungan keturunan dalam konteks ilmu pengetahuan. Di Ma'had Aly Al Amchsyari, genealogi keilmuan agama Islam melibatkan kajian mendalam terhadap teks-teks klasik dan karya-karya ulama terdahulu. Dengan

memahami geneologi keilmuan agama Islam di Ma'had Aly Al Amchsyari, kita dapat melihat bagaimana ilmu-ilmu keislaman terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman, sambil tetap menjaga akar tradisinya yang kuat.

2. Pendidikan Agama Islam

Program Pendidikan Agama Islam di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dirancang untuk membekali peserta dengan wawasan komprehensif mengenai ajaran Islam, melalui eksplorasi bidang seperti tafsir, hadits, fikih, ushul fiqh, akidah, akhlak, serta sejarah Islam. Pendekatan pembelajarannya melibatkan sesi halaqah, diskusi interaktif, dan kegiatan penelitian akademik. Lebih lanjut, inisiatif ini menekankan pengembangan kepribadian serta implementasi pengetahuan dalam rutinitas harian. Pada akhirnya, program ini juga bermaksud mendukung komunitas lokal dan mendorong evolusi gagasan-gagasan keislaman yang progresif.

3. Ma'had Aly

Ma'had Aly Al-Zamachsyari berfungsi sebagai institusi pendidikan tinggi yang terintegrasi dalam lingkungan pesantren, dengan penekanan khusus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh. Apa yang membedakan lembaga ini adalah pendekatan inovatifnya, yang berhasil menyatukan warisan tradisional Islam klasik dengan teknik-teknik pembelajaran kontemporer. Dengan demikian, Ma'had Aly menjadi wadah bagi pengembangan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam melalui metode yang relevan dengan era modern.

4. Pengkaderan ulama

Pengkaderan ulama di Ma'had Aly Al-Zamachsyari menunjukkan proses pendidikan dan pengembangan para intelektual Islam yang berdedikasi untuk memperluas wawasan ilmu keislaman serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam rutinitas harian. Ini mencakup pembelajaran di berbagai bidang keagamaan, pembinaan kepribadian, dan latihan kepemimpinan guna menyiapkan mereka sebagai ulama yang efektif dan bermutu dalam komunitas. Dengan pendekatan ini, lembaga ini memastikan bahwa para kader ulama tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga siap berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

5. Desain kurikulum

Desain kurikulum melibatkan perencanaan serta penyusunan rangkaian pengalaman pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan holistik, dengan maksud untuk mencapai sasaran edukasi yang telah ditentukan oleh institusi pendidikan. Pada Ma'had Aly Al-Zamachsyari, desain kurikulum ini dirancang untuk mendukung pertumbuhan kapasitas intelektual, spiritual, dan etis para siswa. Selain itu, tujuannya adalah menciptakan atmosfer pembelajaran yang merangsang perkembangan intelektual dan spiritual siswa, sehingga mereka siap menghadapi hambatan di masa mendatang dengan persediaan ilmu yang komprehensif serta moralitas yang luhur

Secara keseluruhan, genealogi keilmuan pendidikan agama Islam di Ma'had Aly Al-Zamachsyari Gondanglegi Malang mengacu pada pewarisan pengetahuan keislaman antargenerasi, yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam proses pengembangan calon ulama. Hal ini mencakup eksplorasi intensif terhadap literatur

Islam klasik, metode pengajaran tradisional, serta strategi pendekatan yang memadukan prinsip-prinsip Islam dengan realitas kontemporer. Melalui pendekatan ini, terbentuklah kader ulama yang tidak hanya menguasai ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga dilengkapi dengan kemampuan kepemimpinan dan integritas moral yang tangguh, sehingga mereka dapat merespons tantangan era modern dengan perspektif yang luas dan tepat sasaran.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Filosofis Keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam Membentuk Kader Ulama

Konstruksi filosofis pendidikan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dibangun di atas tiga landasan filsafat ilmu yang kokoh: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya tidak hanya menjadi pijaran teoritis, tetapi benar-benar dioperasionalkan dalam seluruh proses pendidikan untuk membentuk kader ulama yang unggul.

1. Landasan Ontologi: Hakikat Ilmu sebagai Anugerah dan Amanah

Secara ontologis, ilmu di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dipandang bukan sekadar akumulasi pengetahuan, tetapi sebagai karunia dan amanah dari Allah SWT. Ilmu agama Islam dipahami bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), yang dijabarkan melalui rasionalitas ulama dalam tradisi turats. Berdasarkan temuan di Bab IV, kurikulum Ma'had Aly disusun secara *kitab-based*, di mana kitab-kitab seperti *Fathul Mu'in*, *Bulughul Maram*, dan *Alfiyyah* dijadikan rujukan utama. Kitab-kitab tersebut tidak hanya dipelajari sebagai teks, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari *living tradition* yang menghubungkan mahasantri dengan mata rantai sanad keilmuan hingga Rasulullah SAW.

Pemahaman ontologis ini selaras dengan teori genealogi (Pranowo, 2016) yang menekankan pentingnya melacak asal-usul ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang otentik. Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus dipelajari, dipahami, dan diamalkan, sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai teks, tetapi juga memahami hakikat dan konteks di balik teks tersebut. Konsep ini membentuk kader ulama yang memandang ilmu sebagai anugerah yang menghubungkan mereka dengan mata rantai keilmuan Islam yang bersambung hingga Nabi Muhammad SAW.

Pandangan ini tentang ontologi cocok dengan gagasan genealogi yang dikemukakan oleh Pranowo (2016), di mana mengetahui akar suatu pengetahuan menjadi dasar utama untuk mencapai pemahaman yang asli. Di sini, pengetahuan dianggap sebagai titipan yang perlu diurus dengan etika moral dan spiritual, sehingga para santri tidak sekadar mempelajari naskah agama, melainkan juga menangkap esensi serta latar belakangnya. Akibatnya, mereka berkembang menjadi calon ulama yang memandang pengetahuan bukan hanya sebagai perangkat, tapi juga jalan untuk semakin dekat dengan Sang Pencipta dan mengabdikan pada masyarakat.

Temuan tersebut diperkuat lagi oleh pemikiran Al-Attas (1980), yang menjelaskan bahwa pengetahuan adalah amanah dari Tuhan yang wajib menghasilkan manusia berbudaya (insan adabi), sehingga pendidikan tidak terbatas pada aspek intelektual saja, melainkan juga membangun kesadaran etis dan spiritual siswa pada. Lebih lanjut, Al-Ghazali dalam karya *Ihya'*

'Ulum al-Din menekankan bahwa pengetahuan yang berguna adalah yang dapat mendorong ketakwaan individu dan kolektif, bukan hanya menambah luasnya pemikiran. Ini semua menegaskan bahwa pendekatan ontologis di Ma'had Aly tidak berhenti pada ranah ilmu pengetahuan semata, namun fokus pada pengembangan kepribadian dan kewajiban agama para santri.

Dengan tambahan dialog teori tersebut, dapat ditegaskan bahwa ontologi keilmuan Ma'had Aly Al-Zamachsyari secara konseptual dan empiris membentuk pola pendidikan yang menempatkan ilmu sebagai amanah ilahiah, berakar pada sanad keilmuan, dan bermuara pada pembentukan kader ulama perempuan yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

2. Landasan Epistemologi: Integrasi Metode Tradisional dan Kontemporer

Epistemologi atau cara memperoleh ilmu di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dibangun melalui integrasi metode tradisional pesantren dengan pendekatan modern. Dari Bab IV terungkap bahwa metode seperti sorogan, bandongan, halaqah, dan bahtsul masail tetap menjadi tulang punggung pembelajaran. Metode-metode ini, yang telah menjadi tradisi sejak periode klasik Islam (Zuhairini, 2004), efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan ketekunan intelektual serta membangun kedekatan emosional antara guru dan murid (*al-ummahat al-ruhiyyah*).

Namun demikian, Ma'had Aly juga menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi dan kemajuan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan

adanya adopsi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan Maktabah Syamilah, pembuatan video edukasi, dan dakwah melalui media sosial (Instagram, YouTube, TikTok). Ini merupakan bentuk adaptasi epistemologis terhadap tantangan era digital, sebagaimana diamanatkan dalam teori genealogi yang bersifat kritis dan reflektif terhadap sejarah (Saar, 2008). Integrasi ini melahirkan epistemologi yang holistik: sanad keilmuan yang kokoh dari tradisi dipadukan dengan metodologi kontemporer yang relevan, sehingga menghasilkan kader ulama yang tidak hanya paham kitab kuning tetapi juga melek teknologi dan mampu menjawab problem kekinian.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid (1997) yang menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya melakukan sintesis antara warisan keilmuan klasik dan rasionalitas modern. Selain itu, Al-Attas (1980) menegaskan bahwa epistemologi Islam harus menjaga kesinambungan sanad keilmuan sekaligus mengarahkan peserta didik pada kesadaran adab, sehingga integrasi metode tradisional dan kontemporer yang diterapkan di Ma'had Aly menunjukkan upaya menjaga adab keilmuan sekaligus relevansi metodologis.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menguatkan teori Ornstein dan Hunkins (2017) tentang *curriculum as learning experience*, bahwa proses pembelajaran harus dirancang sebagai pengalaman belajar menyeluruh yang menyesuaikan dengan perkembangan sosial dan teknologi. Dengan demikian, epistemologi Ma'had Aly Al-Zamachsyari

tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga melakukan rekonstruksi metode pembelajaran agar kader ulama perempuan yang dihasilkan mampu berperan secara efektif di ruang digital dan sosial kontemporer.

3. Landasan Aksiologi: Ilmu untuk Pengabdian dan Akhlak Mulia

Secara aksiologis, ilmu di Ma'had Aly Al-Zamachsyari tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bermuara pada pembentukan karakter dan pengabdian sosial. Ilmu dipandang memiliki nilai tertinggi ketika diamalkan untuk kemaslahatan umat. Berdasarkan temuan di Bab IV, nilai-nilai akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat diinternalisasikan melalui program-program nyata seperti Safari Dakwah, Bahtsul Masail, dan kegiatan murabbiyah hujrah.

Metode ini sesuai dengan pendapat Suhadi (2018), yang menyatakan bahwa pembinaan ulama memerlukan gabungan antara penguasaan pengetahuan, pengembangan kepribadian, serta keterampilan memimpin masyarakat. Guru-guru di sini tidak sekedar bertugas sebagai mu'allim (pengajar), melainkan juga murobbi (pendidik) dan musyrif (pembimbing). Dengan cara berinteraksi secara pribadi serta memberikan contoh teladan, mereka membangun nilai-nilai kejujuran, empati, serta tanggung jawab pada para santri. Akibatnya, pendekatan aksiologis di Ma'had Aly melahirkan alumni yang bukan sekedar ahli dalam bidang agama (tafaqquh fiddin), namun juga dapat berperan sebagai pelaku perubahan sosial yang kuat dasarnya pada prinsip-prinsip spiritual Islam.

Temuan ini turut memperkuat pandangan Hasan Langgulung (2003), yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang dapat merealisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, Al-Ghazali dalam karya Ihya' 'Ulum al-Din menyoroti bahwa pengetahuan yang benar-benar berharga adalah yang mendorong terbentuknya kesalehan individu serta kesalehan kolektif, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Ma'had Aly merepresentasikan penerapan ilmu yang memiliki signifikansi spiritual dan sosial yang mendalam.

Lebih jauh, orientasi aksiologis ini juga sejalan dengan teori pendidikan transformatif Paulo Freire (1970) yang memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan dan perubahan sosial. Program Safari Dakwah, Bahtsul Masail, dan murabbiyah hujrah menjadi medium praksis bagi mahasiswa untuk menerjemahkan ilmu ke dalam tindakan sosial yang membangun kesadaran, memberdayakan masyarakat, serta meneguhkan peran ulama perempuan sebagai subjek perubahan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Pendekatan filosofis yang utuh ini menjadikan Ma'had Aly Al-Zamachsyari bukan sekadar lembaga pendidikan tinggi Islam, melainkan ekosistem pembinaan yang menyeimbangkan spiritualitas, intelektualitas, dan kepedulian sosial dalam membentuk ulama perempuan yang berwawasan luas dan berkarakter kuat.

B. Aspek Historis Genealogi Keilmuan Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam Membentuk Kader Ulama

Aspek historis genealogi keilmuan Pendidikan Agama Islam di Ma'had Aly Al-Zamachsyari mencerminkan proses perkembangan yang panjang dan dinamis dalam upaya lembaga ini membentuk kader ulama yang tidak hanya mendalami ilmu agama secara komprehensif, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan zaman. Melalui pendekatan genealogis, dapat ditelusuri kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam klasik yang tetap dijaga dengan adaptasi terhadap konteks modern. Secara umum, aspek historis ini dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu latar belakang pendirian, dinamika perkembangan, dan periodisasi waktu yang menggambarkan transformasi keilmuan Ma'had Aly dari waktu ke waktu.

1. Latar Belakang Historis Keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam Membentuk Kader Ulama

Pendirian Ma'had Aly Al-Zamachsyari erat kaitannya dengan pandangan intelektual serta pengampunan sosial dari pendiri Pondok Modern Al-Rifa'ie, KH. Achmad Zamachsyari. Beliau dikenal sebagai tokoh yang mengkritik keras model pesantren konvensional, yang menurutnya belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan era kontemporer, terutama dalam hal pembinaan ulama wanita. serupa diungkapkan oleh Naib Mudir, KH. Ishom Fuad, terbentuknya Ma'had Aly merupakan manifestasi aspirasi KH. Achmad Zamachsyari untuk menciptakan sistem pendidikan yang

dapat menghasilkan generasi muslimah khoirul ummah—yaitu perempuan yang berpengetahuan luas, bermoral tinggi, peka terhadap isu sosial, berwawasan global, serta berkontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Dari segi sejarah, berdirinya Ma'had Aly Al-Zamachsyari ternyata punya akar yang sangat dalam perubahan pendidikan Islam di Indonesia. Prosesnya seperti perpindahan dari pesantren salaf yang lebih tradisional ke sistem pendidikan yang lebih rapi, resmi, dan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Kalau dilihat temuan di Bab IV, Ma'had Aly ini dibuat sebagai cara untuk menggabungkan tradisi belajar kitab kuning yang klasik dengan metode akademik yang modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra (2012), yang mengatakan bahwa modernisasi pesantren bukan berarti ninggalin tradisi lama, tapi lebih ke rekonstruksi institusi biar penyebaran ilmu Islam tetap relevan dan punya legitimasi akademik yang kuat.

Pengembangan spesialisasi fiqih perempuan di Ma'had Aly Al-Zamachsyari juga menguatkan pandangan Kymlicka (1996) tentang pentingnya pengakuan terhadap kebutuhan kelompok sosial tertentu dalam sistem pendidikan. Spesialisasi ini menunjukkan bahwa Ma'had Aly tidak hanya melanjutkan kajian keislaman klasik, tetapi juga merespons kebutuhan sosial-keagamaan modern yang menuntut hadirnya ulama perempuan dengan kompetensi fiqhiyyah dan perspektif kontekstual.

Dari sisi kebijakan nasional, keberadaan Ma'had Aly Al-Zamachsyari diperkuat oleh PMA Nomor 32 Tahun 2020. Regulasi ini menegaskan pengakuan formal pemerintah terhadap Ma'had Aly sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi Islam yang berorientasi pada penguatan kompetensi ulama. Temuan Bab IV menunjukkan bahwa legitimasi kebijakan ini menjadi faktor penting dalam penguatan struktur akademik Ma'had Aly. Fenomena ini sesuai dengan teori Foucault (1977) bahwa institusi pendidikan terbentuk melalui relasi pengetahuan dan kekuasaan, di mana kebijakan negara berperan dalam memberikan legitimasi struktural terhadap sistem transmisi keilmuan.

Selain itu, dukungan jejaring kerja sama dengan Kementerian Agama dalam proses pendirian menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya regenerasi ulama perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Suhadi (2018) yang menekankan bahwa pengkaderan ulama memerlukan dukungan sistemik dan kelembagaan agar mampu menghasilkan kader yang berintegritas, kompeten, dan berdaya sosial.

Dengan demikian, latar belakang historis Ma'had Aly Al-Zamachsyari tidak hanya merefleksikan visi personal pendirinya, tetapi juga menunjukkan genealogi keilmuan yang terbentuk dari dialektika antara kebutuhan umat, dinamika pesantren, dan kebijakan pendidikan Islam nasional. Hal ini menegaskan bahwa pendirian Ma'had Aly merupakan

respons struktural dan kultural terhadap kebutuhan regenerasi ulama perempuan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

2. Dinamika Historis Keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam Membentuk Kader Ulama

Dinamika historis Ma'had Aly Al-Zamachsyari tidak dapat dipahami sebagai proses yang bersifat spontan atau berdiri sendiri, melainkan sebagai perjalanan yang berakar kuat pada tradisi pesantren serta dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori pada Bab II, genealogi keilmuan mencerminkan hubungan antara pewarisan tradisi, proses transformasi, serta rekontekstualisasi pengetahuan sesuai kebutuhan zaman. Kerangka tersebut memberi pemahaman bahwa dinamika lembaga keagamaan tidak pernah statis, tetapi selalu bergerak melalui negosiasi antara nilai-nilai lama yang dipertahankan dan tuntutan perubahan yang tidak dapat dihindari. Pola ini menguatkan teori Michel Foucault (1977) bahwa institusi pendidikan terbentuk melalui relasi pengetahuan, kekuasaan, dan sejarah sosial, sehingga perubahan pada Ma'had Aly harus dibaca sebagai proses rekonstruksi institusional, bukan sekadar perubahan teknis semata.

Temuan penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa dinamika Ma'had Aly Al-Zamachsyari berlangsung melalui sejumlah proses yang saling berkaitan, mulai dari pelestarian metode keilmuan pesantren, penguatan struktur akademik modern, hingga pengembangan bidang kajian

yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer. Dengan dasar itu, pembahasan dinamika historis Ma'had Aly dapat diuraikan ke dalam tiga aspek utama berikut.

a) Kontinuitas Tradisi Keilmuan Pesantren

Salah satu karakter utama dinamika historis Ma'had Aly Al-Zamachsyari adalah keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren yang telah lama menjadi fondasi pembentukan otoritas keulamaan di Indonesia. Berdasarkan temuan Bab IV, pola-pola transmisi keilmuan seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *bahtsul masā'il* tetap dijalankan secara konsisten. Pola ini mencerminkan orientasi epistemologis pesantren yang menekankan kedalaman kajian kitab turats, ketelitian dalam memaknai teks, dan kedekatan relasi guru-murid sebagai bagian dari proses pewarisan ilmu. Pola ini menunjukkan bahwa lembaga ini tidak memutus mata rantai sanad keilmuan pesantren, melainkan menguatkannya sebagai fondasi pembentukan otoritas keulamaan.

Kontinuitas tradisi ini sejalan dengan konsep genealogis pandangan Azyumardi Azra (2012) bahwa pesantren merupakan institusi transmisi keilmuan Islam yang menjaga kesinambungan sanad sekaligus membentuk etos intelektual santri. Dalam perspektif Pranowo (2016), kesinambungan sanad bukan hanya simbol legitimasi keilmuan, tetapi juga mekanisme pembentukan karakter intelektual dan spiritual santri. Dengan mempertahankan metode klasik tersebut, Ma'had Aly berupaya memastikan

bahwa mahasantri memperoleh landasan keilmuan yang kokoh dan terhubung dengan mata rantai keulamaan generasi sebelumnya. Tradisi ini pula yang membentuk karakter intelektual mahasantri tidak hanya memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara etis dan spiritual.

b) Adaptasi Akademik dan Transformasi Sistem Pembelajaran

Di samping mempertahankan tradisi, Ma'had Aly Al-Zamachsyari mengalami proses adaptasi akademik yang signifikan. Temuan Bab IV menunjukkan adanya penguatan sistem pembelajaran modern melalui penyusunan kurikulum terstruktur, penggunaan metode evaluasi berbasis capaian pembelajaran, serta peningkatan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Transformasi ini semakin menguat setelah keluarnya PMA Nomor 32 Tahun 2020, yang memberikan kerangka regulatif bagi Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Perubahan tersebut menandai adanya pergeseran dari model pendidikan yang sepenuhnya berbasis tradisi menuju bentuk yang lebih sistematis dan terukur tanpa meninggalkan identitas pesantren. Sebagai contoh, pembelajaran kitab turats mulai diintegrasikan dengan metodologi ilmiah modern, diskusi tematik, seminar, serta pemanfaatan teknologi seperti Maktabah Syamilah dan berbagai platform digital.

Perubahan ini mempertegas teori Ornstein dan Hunkins (2017) tentang *curriculum as learning experience*, bahwa kurikulum harus

dirancang sebagai sistem pengalaman belajar yang terstruktur dan berorientasi capaian. Dalam kerangka teori pada Bab II, adaptasi ini menunjukkan proses rekonfigurasi pengetahuan, yaitu upaya lembaga menggabungkan sumber-sumber klasik dengan metode kontemporer guna memperkuat relevansi keilmuan.

Selain itu, adaptasi tersebut juga sejalan dengan teori Saar (2008) bahwa genealogi pengetahuan bersifat kritis terhadap sejarah—tradisi tidak ditinggalkan, tetapi direkonstruksi agar tetap fungsional dalam konteks baru. Transformasi ini mencerminkan posisi Ma'had Aly sebagai lembaga yang siap bersaing di ranah pendidikan tinggi, namun tetap menjaga nilai-nilai keulamaan, kedisiplinan, dan etika intelektual yang menjadi ciri pesantren. Dengan demikian, adaptasi akademik tersebut memperlihatkan kemampuan Ma'had Aly merespons tuntutan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

c) Kontekstualisasi Kajian Keilmuan: Spesialisasi Fiqh al-Mar'ah

Dinamika historis Ma'had Aly Al-Zamachsyari semakin tampak pada upayanya mengontekstualisasikan tradisi keilmuan melalui pengembangan konsentrasi Fiqh al-Mar'ah sebagai ciri khas lembaga. Seperti dijelaskan dalam Bab IV, fokus ini lahir dari kebutuhan masyarakat akan ulama perempuan yang mampu memahami permasalahan keagamaan secara mendalam serta mampu melakukan pembacaan ulang terhadap teks fiqh dalam konteks kekinian.

Spesialisasi ini sejalan dengan teori ijtihad kontekstual sebagaimana dibahas dalam Bab II, bahwa teks-teks fiqh klasik memerlukan pembacaan yang memperhatikan perubahan sosial, terutama terkait peran dan kontribusi perempuan dalam kehidupan publik dan domestik. Dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi isu perempuan, Ma'had Aly tidak hanya mempertahankan warisan fiqh klasik, tetapi juga mendorong proses pengembangan keilmuan yang lebih relevan dan responsif.

Kontekstualisasi ini juga mengafirmasi teori ijtihad kontekstual Fazlur Rahman (1982) yang menegaskan bahwa teks fiqh perlu dibaca melalui pendekatan *double movement* agar hukum Islam tetap hidup dan responsif terhadap realitas sosial. Selain itu, kontekstualisasi ini memperkuat peran Ma'had Aly sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak ahli fiqh, tetapi juga kader ulama perempuan yang memiliki kemampuan analitis, kepekaan sosial, dan daya kritis dalam menghadapi persoalan hukum Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, dinamika historis Ma'had Aly Al-Zamachsyari memperlihatkan proses perkembangan yang bergerak melalui pola *kontinuitas–adaptasi–kontekstualisasi*. Ketiga proses tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi satu sama lain dan membentuk fondasi epistemologis yang kuat bagi pembentukan kader ulama perempuan. Dalam kerangka genealogis, dinamika ini menegaskan bahwa lembaga ini mampu

menjaga mata rantai tradisi keilmuan Islam sambil tetap mengembangkan model pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Periodisasi Historis Keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam Membentuk Kader Ulama

Aspek waktu menjadi salah satu dimensi penting dalam melihat genealogi keilmuan Ma'had Aly Al-Zamachsyari karena melalui periodisasi inilah dapat dipahami bagaimana perubahan-perubahan terjadi secara bertahap, terstruktur, dan memiliki arah tertentu. Dalam kerangka genealogis yang dijelaskan pada Bab II, periodisasi bukan hanya menandai rentang kronologis, tetapi juga menandai pergeseran orientasi, relasi kuasa, serta perubahan epistemologis dalam proses pembentukan ilmu. Temuan penelitian pada Bab IV memperlihatkan bahwa perjalanan historis Ma'had Aly Al-Zamachsyari dapat dibagi ke dalam tiga fase utama: periode awal (perintisan), periode transformatif, dan periode konsolidasi serta inovasi. Ketiga fase ini membentuk struktur perkembangan lembaga dan karakter keilmuannya hingga saat ini.

Pembacaan periodisasi ini sejalan dengan teori genealogi Foucault (1977) yang memandang perubahan kelembagaan sebagai hasil rekonstruksi sistem pengetahuan melalui relasi sosial, kebijakan, dan praktik pendidikan. Dengan demikian, periodisasi Ma'had Aly bukan sekadar kronologi, tetapi menunjukkan tahapan pembentukan identitas keilmuan.

a) Periode Awal

Periode awal merupakan fase peletakan dasar-dasar ideologis, akademis, dan struktural lembaga. Pada masa ini, gagasan pendirian Ma'had Aly muncul dari visi besar KH. Achmad Zamachsyari untuk menghadirkan lembaga pendidikan tinggi yang mampu mencetak kader ulama perempuan yang mendalam dalam ilmu agama namun mampu menjawab perubahan zaman. Temuan Bab IV menunjukkan bahwa fase ini ditandai oleh penyusunan visi-misi, penentuan konsentrasi keilmuan, dan upaya memadukan antara tradisi pesantren dengan struktur akademik pendidikan tinggi.

Dalam perspektif teori yang dibahas pada Bab II, periode perintisan ini dapat dipahami sebagai fase ta'sis (foundation), yaitu saat di mana nilai dasar, identitas keilmuan, dan orientasi lembaga dirumuskan. Hal ini sejalan dengan konsep *institutional founding* dalam teori pengembangan lembaga (Scott, 2014) bahwa fase awal merupakan tahap pembentukan nilai inti dan arah ideologis institusi. Pada fase inilah terbentuk landasan genealogis awal yang menjadi penentu arah perkembangan Ma'had Aly di masa selanjutnya.

b) Periode Transformatif

Tahap ini menandai pergeseran paradigma dari lembaga non-formal menuju institusi pendidikan tinggi yang memperoleh pengakuan resmi dari negara melalui terbitnya Surat Keputusan Kementerian Agama. Transformasi tersebut diikuti dengan restrukturisasi

menyeluruh, mencakup penataan kurikulum secara sistematis, peningkatan sarana dan prasarana, serta perluasan akses pendidikan melalui pembukaan pendaftaran bagi santri umum. Periode ini mencerminkan dialektika kreatif antara kepatuhan terhadap regulasi pemerintah (PMA No. 32 Tahun 2020) dan upaya mempertahankan otoritas intelektual khas pesantren.

Dalam analisis genealogis, fase ini dapat dipahami sebagai periode tathwīr (development), ketika lembaga mulai melakukan penyesuaian terhadap regulasi nasional dan kebutuhan akademik modern. Fenomena ini sejalan dengan teori modernisasi pendidikan Islam Azra (2012) yang menegaskan bahwa pesantren yang bertransformasi menjadi pendidikan tinggi akan mengalami rekonstruksi kelembagaan tanpa harus kehilangan akar tradisi. Perubahan ini tampak pada penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, integrasi teknologi digital, serta perluasan kegiatan penelitian.

c) Periode Konsolidasi dan Inovasi

Tahap terbaru dalam perjalanan Ma'had Aly Al-Zamachsyari menunjukkan adanya pergeseran fokus dari perluasan kelembagaan menuju penguatan mutu secara menyeluruh. Pada periode ini, lembaga tidak hanya memperkuat struktur internal, tetapi juga mulai mengembangkan model inovatif dalam pembelajaran, pengabdian masyarakat, dan penelitian. Temuan Bab IV menunjukkan bahwa sejak

2022, Ma'had Aly memperluas jejaring akademik, melakukan penguatan digitalisasi dakwah, memperdalam kajian Fiqh al-Mar'ah, dan memberi ruang bagi pengembangan metodologi pembelajaran yang lebih partisipatif.

Dalam konteks teori genealogis, fase ini merupakan bentuk tamkīn (establishment), yaitu saat lembaga mencapai stabilitas struktural dan mulai menunjukkan inovasi substantif yang memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hal ini sejalan dengan teori *institutional maturity* Scott (2014) bahwa lembaga yang telah mapan akan mengalihkan fokusnya dari ekspansi menuju inovasi kualitas. Inovasi ini merupakan hasil dialog antara tradisi dan pembaruan yang telah dibangun pada periode sebelumnya.

Ketiga periode tersebut menunjukkan bahwa Ma'had Aly Al-Zamachsyari berkembang melalui rangkaian proses yang saling berkaitan: pembentukan dasar-dasar kelembagaan, transformasi akademik, dan penguatan inovasi. Periodisasi ini juga menunjukkan pola perkembangan yang konsisten dengan teori genealogis yang menekankan kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang bagi perubahan struktur pengetahuan. Dengan demikian, aspek waktu menjadi bukti bahwa pembentukan kader ulama di Ma'had Aly Al-Zamachsyari merupakan proses historis yang terencana, bertahap, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas.

C. Desain Kurikulum Keilmuan Pendidikan Agama Islam Ma'had Aly Al-Zamachsyari dalam Membentuk Kader Ulama

Struktur kurikulum di Ma'had Aly Al-Zamachsyari merefleksikan secara nyata fondasi filosofis dan perjalanan sejarahnya. Kurikulum ini disusun secara menyeluruh untuk mewujudkan tujuan menghasilkan kader ulama perempuan yang “faqih zamaniah, rasikh fi diniah, uswah li ummatih” (berpengetahuan luas di era modern, teguh dalam agama, dan menjadi panutan bagi masyarakat). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan berbasis hasil (Spady, 1994), yang mengutamakan kemampuan alumni sebagai inti dari rencana kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum Ma'had Aly tidak sekadar menekankan materi pembelajaran, melainkan juga membangun kepribadian, keterampilan, dan kontribusi sosial para lulusannya.

1. Perencanaan Kurikulum yang Mengintegrasikan Keilmuan Klasik dan Tantangan Modern

Perencanaan kurikulum di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dirancang melalui proses yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Sebagaimana ditegaskan Arifin (2011), pengembangan kurikulum harus berpijak pada tuntutan sosial dan kebutuhan peserta didik, dan prinsip ini sangat tampak dalam pola perencanaan yang diterapkan Ma'had Aly. Berdasarkan wawancara dengan Mudir 'Amm (Bab IV), penyusunan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan Majelis Syuyukh, para pengampu kitab, serta ahli fiqh dan ushul fiqh yang

memahami struktur keilmuan pesantren. Pendekatan ini memastikan bahwa kurikulum tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik, khususnya melalui pemilihan kitab-kitab pokok seperti *Fathul Mu'in*, *Bulughul Maram*, dan *Alfiyyah* sebagai inti kurikulum *kitabiy*. Pendekatan kolaboratif ini sekaligus mengafirmasi teori *participatory curriculum development* (Print, 1993) yang menegaskan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan meningkatkan relevansi dan legitimasi kurikulum.

Ciri khas perencanaan kurikulum di Ma'had Aly juga terlihat dari keterbukaannya terhadap dialog aktif dengan berbagai lembaga sosial seperti FAHMINA, RAHIMA, dan ALIMAT yang tergabung dalam jaringan KUPI. Kolaborasi ini memungkinkan kurikulum merespons isu-isu kontemporer, terutama persoalan perempuan. Masukan dari lembaga-lembaga tersebut membantu memastikan apakah kurikulum telah mencakup aspek *fiqh syumuli* atau perlu memperkuat materi *fiqh al-mar'ah*. Pola ini mencerminkan gagasan genealogis Pranowo (2016) bahwa tradisi keilmuan tidak boleh dipertahankan secara statis, melainkan harus terus diperbarui melalui dialog kritis antara teks, konteks, dan pengalaman sosial.

Selain bersifat partisipatif, perencanaan kurikulum di Ma'had Aly juga dirancang secara holistik karena tidak hanya menetapkan kompetensi utama, tetapi juga merancang kompetensi pendukung dan karakter. Kompetensi utama diarahkan pada penguasaan kitab kuning melalui metode memaknai, memuroti, dan penjelasan mendalam untuk menjaga sanad

keilmuan serta memastikan kedalaman pemahaman mahasiswa. Pada saat yang sama, kompetensi pendukung seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan metodologi penelitian diperkuat untuk meningkatkan kemampuan analitis akademik mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi pendidikan Islam era Abbasiyah (Bab II) yang mengintegrasikan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* sebagai dasar pembentukan ulama.

Lebih jauh, perencanaan kurikulum juga memasukkan aspek pembentukan karakter dan kemampuan sosial melalui kegiatan kokurikuler seperti Bahtsul Masail dan Safari Dakwah. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu dalam konteks riil, sekaligus melatih kepemimpinan, kecermatan berpikir, dan kepekaan sosial. Model pembinaan karakter ini menguatkan teori *experiential learning* Kolb (1984) serta pandangan Suhadi (2018) yang menegaskan pentingnya pengalaman lapangan dalam proses pengkaderan ulama.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum di Ma'had Aly Al-Zamachsyari tidak hanya menjaga kontinuitas tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga mengakomodasi tuntutan zaman melalui pendekatan kolaboratif, integratif, dan berbasis konteks sosial. Kurikulum yang dihasilkan mencerminkan keseimbangan antara kedalaman ilmu, kompetensi modern, dan pembentukan karakter sebagai fondasi penting dalam menyiapkan kader ulama perempuan yang relevan dan berdaya guna.

2. Pelaksanaan Kurikulum yang Berorientasi Tradisi Pesantren dan Kebutuhan Pembelajaran Era Modern

Implementasi kurikulum di Ma'had Aly Al-Zamachsyari memperlihatkan perpaduan harmonis antara tradisi pendidikan pesantren dan pendekatan pembelajaran kontemporer. Temuan Bab IV menunjukkan bahwa model pelaksanaan pembelajaran di lembaga ini tetap berakar pada metode transmisi ilmu khas pesantren seperti sorogan, bandongan, dan halaqah. Ketiga metode tersebut bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi merepresentasikan tradisi epistemologis Islam yang menekankan sanad keilmuan, kedalaman pemahaman teks, serta kedisiplinan intelektual. Implementasi metode ini menguatkan teori pedagogi tradisi Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pengajaran Islam harus berbasis talaqqi, sanad, dan kedekatan murid-guru, sekaligus menunjukkan komitmen Ma'had Aly dalam menjaga kontinuitas tradisi dan memastikan bahwa penguasaan kitab turats tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi berlangsung melalui proses pemahaman bertahap di bawah bimbingan para masyayikh.

Namun, implementasi kurikulum di Ma'had Aly tidak berhenti pada pelestarian tradisi. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II tentang dinamika genealogis pengetahuan, tradisi pendidikan Islam selalu berkembang melalui dialog dengan konteks sosial. Hal ini tampak pada adopsi pendekatan pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelas, problem-based learning, presentasi tematik, dan project-based learning. Pengayaan metode

ini mengafirmasi teori *constructivist learning* Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pemahaman dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi kritis. Pendekatan tersebut memperkaya metode tradisional yang bersifat tekstual dengan strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengolah gagasan, menganalisis isu kontemporer, serta mengaitkan pemahaman kitab klasik dengan realitas sosial.

Pelaksanaan kurikulum di Ma'had Aly juga memperlihatkan integrasi teknologi sebagai respons terhadap perkembangan literasi digital dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil observasi pada Bab IV, mahasantri memanfaatkan aplikasi digital seperti Maktabah Syamilah untuk menelusuri rujukan klasik secara lebih cepat dan komprehensif. Selain itu, penggunaan media daring untuk penyampaian tugas, pencarian literatur, hingga pengembangan konten dakwah kreatif menunjukkan bahwa teknologi menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Praktik ini selaras dengan teori literasi digital Belshaw (2012) yang menegaskan bahwa pembelajaran Islam kontemporer harus membentuk kecakapan intelektual dan kecakapan digital secara simultan, tanpa mengabaikan kedalaman keilmuan.

Lebih jauh, implementasi kurikulum ini juga mempertimbangkan aspek afektif dan praksis melalui kegiatan kokurikuler seperti Bahtsul Masail, mudzakah, dan program Safari Dakwah bagi mahasiswa tingkat akhir. Kegiatan-kegiatan tersebut memberi ruang bagi mahasiswa untuk

menguji pemahaman keilmuan mereka dalam konteks nyata. Melalui forum-forum tersebut, mahasiswa belajar menyusun argumentasi hukum, memutuskan persoalan keagamaan, dan menghadapi keragaman persoalan masyarakat secara langsung, sehingga implementasi kurikulum tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga pembentukan etika, kepemimpinan, dan komitmen sosial.

Melalui integrasi antara metode tradisional, pedagogi modern, dan teknologi digital, implementasi kurikulum di Ma'had Aly Al-Zamachsyari memperlihatkan karakter adaptif sekaligus berakar pada tradisi. Pola implementasi ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas lembaga dalam merespons perkembangan zaman, tetapi juga menguatkan identitas pendidikan Islam yang holistik—memadukan kedalaman tekstual, kemampuan analitis, serta kecakapan sosial dan digital—dalam membentuk kader ulama perempuan yang mampu menjaga otentisitas tradisi sekaligus hadir secara relevan dalam medan sosial keagamaan kontemporer.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum yang Berorientasi Perbaikan Berkelanjutan dan Tuntutan Zaman

Evaluasi terhadap silabus di Ma'had Aly Al-Zamachsyari dilaksanakan secara rutin guna menjamin harmonisasi antara misi institusi, tuntutan santri, serta perkembangan masyarakat keagamaan. Seperti yang dibahas di Bab II, dalam konteks pendidikan Islam, penilaian ini bukan sekadar mengukur prestasi intelektual, melainkan juga menguji kemampuan

silabus untuk mempertahankan kelangsungan warisan ilmiah sambil menyesuaikan diri dengan transformasi sosial. Pendekatan ini terlihat dalam metode penilaian di Ma'had Aly, yang melibatkan partisipasi aktif dan fokus pada tujuan praktis para peserta pendidikan.

Temuan Bab IV menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui umpan balik mahasantri, asesmen dosen, serta pengamatan langsung terhadap efektivitas metode pembelajaran. Masukan mahasiswa baru, seperti yang disampaikan Novi Taufiqoh, mengenai perlunya pendekatan yang lebih mendasar menjadi indikator bahwa kurikulum harus adaptif terhadap kemampuan awal peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya kesesuaian antara materi, metode, dan tingkat perkembangan intelektual santri sebagaimana ditegaskan dalam teori kurikulum pada Bab II.

Selain evaluasi berbasis kelas, penilaian juga dilakukan terhadap pengalaman praksis mahasiswa melalui kegiatan Safari Dakwah dan Bahtsul Masail. Pengakuan alumni, seperti Sinta Mawaddah, bahwa pengalaman tersebut membentuk kesiapan mereka dalam menghadapi problem keagamaan masyarakat menunjukkan bahwa evaluasi mencakup dimensi afektif dan sosial, bukan hanya kognitif. Praktik ini mengafirmasi konsep *authentic assessment* (Wiggins, 1998) yang menekankan bahwa kompetensi sejati harus diukur melalui praktik nyata dan pengalaman langsung.

Pada level kelembagaan, Majelis Syuyukh secara rutin meninjau kembali capaian pembelajaran, metode pengajaran, dan relevansi materi,

sehingga kurikulum tetap responsif terhadap isu-isu kontemporer perempuan serta perubahan kebijakan nasional seperti PMA Nomor 32 Tahun 2020. Pola evaluasi yang adaptif ini menguatkan *CIPP Evaluation Model* (Stufflebeam, 2007) yang menempatkan evaluasi sebagai instrumen peningkatan mutu berkelanjutan, sekaligus sejalan dengan teori *continuous curriculum improvement* (Ornstein & Hunkins, 2017) yang menegaskan bahwa kurikulum harus hidup dan terus diperbarui sesuai konteks sosial dan kebijakan nasional.

Secara keseluruhan, evaluasi yang diterapkan tidak hanya menjaga mutu akademik, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum tetap berada dalam jalur genealogis tradisi pesantren sambil mampu menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini menjadikan evaluasi sebagai instrumen strategis dalam membentuk kader ulama perempuan yang mendalam keilmuannya, matang secara sosial, dan siap berperan di tengah Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar. (2020). *Pendidikan islam di era peradaban modern*. K-Media.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Jurnal Nur El-Islam*, 1.
- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi 1947-2013*. Kencana.
- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Tarbiyah*, 1.
- Aniroh. (2021). PENDIDIKAN ISLAM MASA PERTENGAHAN (Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosda Karya.
- As-Tsauri. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Badwi, A. (2018). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI KERJAAN TURKI USMANI. *Ash-Shahabah*, 4.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*,. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Farid Nofiard. (2013). Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di Desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, 2.
- Ghony, D. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-ruzz Media.
- Guru, A. (2018). *Sejarah Awal/Pertama Berdirinya Ma'had Aly di Seluruh Indonesia*. <https://agendaguru.blogspot.com/2018/07/sejarah-awalpertama-berdirinya-mahad.html>
- Hasan. (2020). *. Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

- Kemenag, K. B. (2020). *Sejarah Dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Jateng.Kemenag. <https://jateng.kemenag.go.id/>.
- Hasbiyansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodelogi Penelitian Kulitatif untun Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Herman Zaini. (2013). Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Idaroh*, 1.
- Ismail, A. (2006). Efektivitas Pendidikan Kader Ulama di Berbagai Pesantren. *Jurnal AlQalam*.
- Kiki, R. Z. (2011). *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta Islamic Center.
- Kumbara, A. A. N. A. (2018). Genealogi Teori dan Metodologi di Cultural Studies. *Jurnal Studi Kultural*, 3.
- Manurung, Iramdan, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5.
- Megawati. (2020). KERAJAAN TURKI USMANI. *TARBIYAH Bil QALAM Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sain*.
- Misrawi, Z. (2009). *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW*. Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mubin. (2020). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM JAMAN KLASIK. *Rausyan Fikr*, 1.
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *TARBIYAH Jurnal Pendidikan Islam*.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Nurhalim, M. (2011). Analisis Perkembangan Kurikulum Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan). *Jurnal INSANIA*, 16.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, Pub. L. No. 32 (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/176476/peraturan-menag-no-32-tahun-2020>

- Pranowo, Y. (2016). GENEALOGI MORAL MENURUT FOUCAULT DAN NIETZSCHE: BEBERAPA CATATAN. *Melintas*.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1, 151.
- Redaksi, T. (2018). Al-Rifa'ie Siap Cetak Kader Islami di Era Globalisasi. *Primazine*, 51.
- Riansyah Atmana Ruhuputty, Ibnu Jazari, D. F. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK MENURUT PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM Mencari Ilmu Agama. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Saar, M. (2008). Understanding Genealogy: History, Power, and the Self. *Journal of the Philosophy of History*, 2.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Pustaka Pelajar.
- Spadey, J. (2011). *metode Etnografi, terj. Misbah Zulfa Elizabeth*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA.
- Suhadi, M. A. M. dan. (2018). Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Pengkaderan Ulama. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2.
- Suharsaputra, U. (2012a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT Refika Aditama.
- Suharsaputra, U. (2012b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PT. Refika Aditama.
- Wiyono, D. F. (2016). *MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA BATU*. Universitas Islam Negri Malang.
- Yulia Kurniaty, C. B. E. P. (2016). Keluarga Sebagai Agen Pembentuk Kader Muhammadiyah. *Tarbiyatuna*, 7, 28.
- Zuhairini. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

